

BAB 1 PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dakwah sudah merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk menyampaikan kebenaran dalam kitab Al Qur'an dan Sunnahnya walaupun hanya dengan satu ayat.¹ Secara umum, dakwah merupakan usaha ajakan kebaikan memerintahkan amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Tujuannya ialah mewujudkan kehidupan yang bahagia baik di dunia dan kesejahteraan di akhirat yang diridha'oi oleh Allah SWT.

Dakwah berasal dari akar kata Bahasa Arab da'aa, atau menurut ulama' Basrah berasal dari Mashdar da'watun yang artinya dalam Bahasa Indonesia adalah memanggil atau panggilan.² Sedangkan menurut Abu Bakar Zakaria (1962: 8) dakwah adalah Usaha para Ulama' dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan Keagamaan.³ Artinya Dakwah merupakan sebuah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah gaya pandangan hidup yang lebih baik dari , sikap, bathin dan perilaku umat agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

Hal ini sudah termaktub dalam hadist dalam QS. An-Nahl ayat 125 :

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-

¹ Rina Fiati, Zuliati, *Strategi Pengembangan Jaringan Usaha UMKM Pigura Kaligrafi Memasuki Pasar Ekspor*, Jurnal Dianmas, Vol 5, April (2016), No 1, diakses pada tanggal 6 Juni 2021 <http://jurnaldianmas.org/index.php/Dianmas/article/view/7/7>

² Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah (Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah* , (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 21.

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), 9.

Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).⁴

Ayat Al Qur'an diatas menjelaskan bahwa dakwah merupakan kewajiban setiap pemeluknya dalam mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Uraian tersebut nampak bahwa dakwah di posisikan sebagai misi besar untuk saling mengajak kebaikan satu sama lain.

Seiring perkembangan zaman, aktifitas dakwah pastinya membutuhkan adaptasi di suatu kondisi. Salah satu aspek yang membutuhkan adaptasi ialah aspek dalam media dakwah. Media dakwah dalam konteks ini merupakan sarana yang dapat memudahkan agar dakwahnya bisa tepat sasaran dan tersampaikan dengan baik. Kebanyakan para da'i dalam menyampaikan dakwahnya melalui media ceramah, adat istiadat, budaya dan lain sebagainya.⁵

Merupakan ketertinggalan zaman jika aktifitas dakwah hanya bisa memakai metode ceramah. Padahal banyak metode yang bisa digunakan sebagai bentuk inovasi sekaligus mengasah kreatifitas antara da'i dengan mad'unya. Salah satunya ialah dengan menggunakan metode Bil Qolam (tulisan). Melalui dakwah bil qolam mampu memperbaiki kelemahan dakwah yang dilakukan dengan cara lisan. Karena bil lisan mempunyai kekurangan dalam jangkauan dan waktu, sementara dakwah Bil Qolam di sepanjang waktu dan jangkauannya dapat memenuhinya.

Namun bukan berarti dakwah bil qolam ini tidak mempunyai suatu hambatan ataupun kendala yang dihadapi oleh para da'i. Misalnya dakwah melalui kesenian Kaligrafi. Dakwah yang disampaikan dengan cara kesenian kaligrafi dalam nuansa islami tentunya hanya bisa diterima para kaumnya yang suka dunia tulis menulis. Karena Kaligrafi merupakan seni arsitektur ruhani yang lahir dari perabot kebendaan. Dinilai ruhani sebab tulisannya tentang ayat ayat Al Qur'an dan Hadist Nabi SAW⁶. Kedua unsur ini ditulis

⁴ Kemenag, Al Qur'an dan Terjemahannya, An Nahl, ayat 125 (Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1992. 421.

⁵ Harles Anwar, Abdul Gani, Siti Zaenab, *Mediatisasi Dakwah melalui Kesenian Habsyi di Regei Lestari, Kalimantan Tengah, Ath-Thariq*, Vol 4, Desember, (2020) No. 2

⁶ Ahmad Zulfikar Ali, *Dakwah K.H Moh Faiz Abdul Razaq*, Jurnal Refelektika, Vol 12, Agustus, (2016), No. 12

dalam bentuk yang indah sehingga membutuhkan ketekunan dan kesabaran tinggi.

Secara etimologis, Kaligrafi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu, calligraphy. Berasal dari dua suku kata bahasa Yunani, yakni kallos, beauty (indah) sedangkan graphein, to write (menulis).⁷ Artinya tulisan yang indah atau seni tulisan yang indah. Biasanya dalam bahasa Arab, disebut khat yang berarti garis atau coretan pena yang membentuk tulisan tangan.

Seni kaligrafi yang terlihat cantik dan menawan, memiliki hiasan dan corak bervariasi mampu membantu ketertarikan yang didakwahi untuk membaca bahan dakwah yang sedang disampaikan. Biasanya penggunaan Kesenian kaligrafi dalam dakwah bukan hanya dijadikan tulisan semata sebagai bahannya, namun digunakan menjadi tulisan penyampaian dakwah dalam kitab, manuskrip, mushaf dan benda kuno lainnya.⁸

Sebuah seni yang didasarkan oleh bentuk hikmah dan tingkat spritual yang tinggi tidak hanya berkenaan dengan lahiriyah (wujud) melainkan mengandung realitas bathiniyyah. Hal itulah yang mendorong para khattah-khattah menyakini adanya jalur dakwah melalui kesenian kaligrafi. Tidak sedikit pula cara para da'i untuk menempuh itu semua. Apalagi perkembangan Kesenian Kaligrafi di Indonesia sudah cukup familiar.

Seni kaligrafi yang berkembang di Indonesia menempati posisi terhormat sebagai bentuk inovasi keislaman yang sangat istimewa, sehingga dijadikan sebagai warisan seni visual islam bersifat tradisional. Seringkali hasil karya seni kaligrafi bisa ditemui di pintu gerbang masjid, kubah dan ditempat tempat lainnya yang bisa dijadikan media kesenian. Sebuah karya seni yang indah dengan bertuliskan Ayat Ayat Al Qur'an patut untuk dilestarikan dan dikembangkan, mengingat tidak semua orang berminat dan memiliki bakat dibidang seni Kaligrafi.

Banyak cara agar kesenian Kaligrafi Islam tetap eksis di sepanjang zaman. Salah satunya melalui Pondok Pesantren. Karena Pesantren tempat yang relevan untuk menyiarkan agama Islam, maupun masalah-masalah sosial lainnya, karena pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren nantinya bisa dapat diterapkan oleh

⁷ Asep Miftahul Falah, Agus Cahyana, Deni Yiana, *Fungsi Kaligrafi Arab Pada Masjid Masjid di Kota Bandung*, Jurnal Seni Rupa, Vol 4, 2016, No 3.

⁸ Makmur Haji Harun, *Eksistensi Seni Kaligrafi Islam Dalam Dakwah: Tantangan, Peluang dan Harapan*, Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Oktober (2015).

para santrinya dalam masyarakat di sekitarnya. Peranan pondok pesantren memiliki urgensi dalam keberlangsungan dakwah yang perkembangannya selalu mengikuti perubahan zaman.

Pesantren memiliki empat tanggung jawab yaitu, pertama tanggung jawab keagamaan yang diaplikasikan melalui peranannya dalam memperjuangkan dakwah islamiyah. Kedua tanggung jawab terhadap pendidikan yang tujuannya meningkatkan taraf keilmuan dan pembelajaran umat. Ketiga tanggung jawab kemampuan yang lebih menekankan pada syariat islam. Keempat tanggung jawab terhadap umat dalam kemampuan akhlaq yang lebih kearah perbuatan terpuji.

Tanpa adanya pondok pesantren, mustahil penyebaran agama islam sampai ke penjuru dunia dan mustahil juga bisa berkembang dan bertahan sampai saat ini. Tidak perlu diragukan lagi eksistensi pondok pesantren dalam mengubah pola kehidupan umat beragama telah lama berlangsung secara berabad abad.⁹

di Era modern seperti sekarang ini, tentunya gerakan dakwah di Pondok Pesantren semakin dinamis mengikuti perkembangan zaman. Teknologi dan informasi yang semakin inovatif turut mempengaruhi perkembangan media massa. Berbagai bentuk media dijadikan sebagai bahan dalam menyampaikan ajakan kebaikan terhadap sesama. Seperti Media online, Media Sosial yang digandrungi oleh jutaan umat di Indonesia.

Menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku penyampai dakwah harus bisa beradaptasi mengikuti media yang telah digunakan oleh para penerima dakwah. Apalagi dakwah dibidang seni, tentunya membutuhkan cara tepat agar senantiasa diterima di sepanjang waktu. Meskipun generasi saat ini lebih cenderung menjadi penikmat hasil karya modernisasi daripada menjadi sang kreator (pencipta) karya seni.

Karena dalam menciptakan karya seni bukanlah hal yang tidak mudah. Setiap daya kreasinya membutuhkan banyak tahapan sehingga membutuhkan waktu yang panjang. Keberagaman seni kaligrafi yang membutuhkan proses panjang menjadikan generasi sekarang sudah tidak berminat lagi mempelajari Seni Kaligrafi sehingga menyulitkan kaum muslimin untuk meningkatkan pengaruh dakwahnya.

Hal inilah yang mendasari Muhammad Assiry Jasiri mendirikan Pondok Pesantren berbasis Seni Kaligrafi yang

⁹ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Jurnal Adz Tadzkiyah, Vol 8, 2017, no 1.

dinamakan Pesantren Seni Kaligrafi Al Qur'an (PSKQ) Modern Kudus di Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Ia mendirikan sebuah pondok berbasis Kompetensi sebagai wadah untuk menampung semua potensi baik di bidang Seni Kaligrafi maupun seni rupa yang saat ini marak berkembang. Keberadaan Pondok Pesantren Seni Kaligrafi Al Qur'an (PSKQ) Modern Kudus ini awalnya banyak peserta yang tidak hanya ingin belajar seni Kaligrafi tetapi juga mampu menguasai ilmu seni lukis dan beragam keterampilan yang lain.

Pada saat itu namanya belum menjadi Pondok Pesantren Seni Kaligrafi Al Qur'an (PSKQ) melainkan semacam komunitas yang diberi nama KUASS (Komunitas Seni Kudus) pada tahun 2004. Dibawah kepemimpinan Muhammad Assiry Jasiri mampu mencetak ribuan kader Kaligrafer dan seniman lukis yang telah tersebar di berbagai wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Tidak hanya sekedar itu, ia mampu memperluas jaringan dan pembinaannya dengan cara merangkul sejumlah seniman Kaligrafer Nasional, diantaranya ialah Purwanto, Abdul Kholik, Turmudzi dan lain lainnya dan berhasil mendirikan Seniman Kaligrafer Muda Kudus (DAKA) pada tahun 2005. Berkat kepiawaiannya, Pondok Pesantren Seni Kaligrafi Al Qur'an (PSKQ) Kudus menjadi seni satu satunya dan pertama kali di Indonesia bahkan di Asia Tenggara yang memadukan seni murni kaligrafi sebagai model strategi dakwah dalam kurikulumnya. Terbukti banyaknya lulusan Pondok Pesantren Seni Kaligrafi Al Qur'an (PSKQ) Modern Kudus yang mampu mengukir prestasi kejuaran kaligrafi baik di tingkat provinsi, nasional bahkan ke tingkat ASEAN dan juga Internasional.¹⁰

Prestasi yang telah diraih oleh alumnus Pondok Pesantren Seni Kaligrafi Al Qur'an (PSKQ) Modern Kudus pastinya membutuhkan proses yang tidak mudah. Penulisan kaedah kaedah seni Kaligrafi yang banyak variasinya membuat kesulitan bagi siapa saja yang mempelajarinya. Disamping itu, materi pengajaran serta perabotannya yang cukup mahal menjadi tantangan berat bagi sesiapa yang malas untuk mendalaminya. Sehingga lambat laun hanya orang orang tertentu dan berekonomi cukup yang mau mempelajari kesenian kaligrafi.

¹⁰ Sejarah Pendirian Pesantren, *pesantren kaligrafi psq*, diakses pada 25 Juli, 2021, <http://www.pesantrenkaligrafipsq.com/p/sejarah-pendirian-pesantren-pesantren.html>

Tidak bisa menutup kemungkinan eksistensi seni kaligrafi islam di Indonesia akan mengalami penurunan secara drastis jika kondisi tersebut dibiarkan. Maka fokus penelitian ini adalah Bagaimana **Seni Kaligrafi sebagai Media Dakwah Pada Pondok Pesantren Seni Kaligrafi Al Qur'an (PSKQ) Modern Kudus**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, maka fokus dalam penelitian ini dapat dipahami dengan mempersempit cakupan bahasannya sehingga penelitian ini tidak akan melebar dari permasalahannya. Adapun fokus penelitian ini adalah Seni Kaligrafi sebagai Media Dakwah pada Pondok Pesantren Seni Kaligrafi Al Qur'an (PSKQ) Modern Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Seni Kaligrafi sebagai Media Dakwah pada Pondok Pesantren Seni Kaligrafi Qur'an (PSKQ) Modern Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Seni sebagai Media Dakwah pada Pondok Pesantren Seni Kaligrafi Qur'an (PSKQ) Modern Kudus di era saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan teori terkait dengan dakwah dan komunikasi Islam, terutama pada bidang komunikasi dan penyiaran Islam. Maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hal-hal berikut ini :

1. Seni Kaligrafi sebagai Media Dakwah pada Pondok Pesantren Seni Kaligrafi Qur'an (PSKQ) Modern Kudus
2. Faktor pendukung dan penghambat Seni Kaligrafi sebagai Media Dakwah pada Pondok Pesantren Seni Kaligrafi Qur'an (PSKQ) Modern Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dalam hal ilmu kebahasaan disebut dengan Manfaat Teoretis. Dalam manfaat ini diharapkan bisa digunakan untuk

pengembangan media dakwah di bidang Seni Kaligrafi terhadap

- a. Penulis dalam menambah khazanah teori terkait dengan ilmu dakwah dan komunikasi Islam, terutama dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam yang memfokuskan pada media dakwah.
 - b. Praktisi Dakwah
 - c. Pondok PSKQ (Pesantren Seni Kaligrafi Al Qur'an) Modern Kudus
2. Manfaat Praktis
- a. Memberikan pengalaman praktis terhadap penulis untuk menjadi insan akademik yang mengemban tugas serta tanggung jawab terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Memberikan manfaat terhadap Pondok Pesantren Seni Kaligrafi Al Qur'an (PSKQ) Modern Kudus sebagai wahana peninjauan dalam hal pengembangan seni kaligrafi sebagai media dakwah.
 - c. Memberikan manfaat kepada Praktisi Dakwah

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berfungsi sebagai gambaran dan garis-garis besar dari setiap bagian kepala pembaca, sehingga akan diperoleh karya ilmiah yang sistematis. Berikut ini adalah sistematika penulisan yang penulis bagi menjadi tiga bagian :

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari bagian muka yang berisi halaman judul, pengesahan majlis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari lima bab, antara lain :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang definisi Dakwah, Unsur-unsur Dakwah, Materi Dakwah, Metode Dakwah, Media Dakwah, Kaligrafi, Sejarah Kaligrafi, Kaidah dan Tokoh Kaligrafi,

Perkembangan Seni Kaligrafi, Macam-macam Kategori Kaligrafi, Pondok Pesantren, Ragam Tipe Pondok Pesantren, Penelitian Terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini terdapat 3 sub bab. **Sub bab pertama** berisi tentang deskripsi objek penelitian meliputi: tinjauan historis Pondok Pesantren Seni Kaligrafi Al Qur'an (PSKQ) Modern Kudus, letak geografis, visi dan misi, sarana dan prasarana, struktur organisasi, serta tugas dan kewajiban santri. **Sub bab kedua** berisi deskripsi data tentang Seni Kaligrafi sebagai Media Dakwah Pada Pesantren Seni Kaligrafi Al Qur'an (PSKQ) Modern Kudus, serta faktor pendukung dan penghambat Seni Kaligrafi sebagai Media Dakwah Pada Pondok Pesantren Seni Kaligrafi Al Qur'an (PSKQ) Modern Kudus Dan **Sub bab ketiga** yang berisi tentang analisis serta pembahasan terkait dengan Seni Kaligrafi sebagai Media Dakwah pada Pondok Pesantren Seni Kaligrafi Al Qur'an (PSKQ) Modern Kudus serta apa saja faktor pendukung dan penghambat Seni Kaligrafi sebagai Media Dakwah pada Pondok Pesantren Seni Kaligrafi Al Qur'an (PSKQ) Modern Kudus.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan, saran-saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, bukti wawancara, serta dokumentasi penelitian.